

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Motivasi

##### a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti menggerakkan (*to move*). Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang meyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol *dalam* Dewandini, 2010).

Motivasi dapat dinyatakan sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang dtunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibanding dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama (Siagian, 1995).

Khairuddin (Azwar, 2016), mengatakan bahwa timbulnya motivasi didasari oleh desakan kebutuhan, namun tidak semua kebutuhan tersebut timbul secara bersama untuk menumbuhkan motivasi tergantung dari obyek dan problem yang sedang berlangsung seperti halnya petani dalam mengelola usahatannya berbeda bagi setiap petani.

Sutikno (Katib, 2016), motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut Alma Buchari (Katib, 2016), menjelaskan bahwa motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, dan menurut Mardianto *dalam* Hartina, 2014, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang dapat dicapai dengan perilaku tertentu dalam suatu usahanya.

Munandar (Hartina, 2014), menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses diamana kebutuhan – kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuannya tersebut maka berarti kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi atau terpuaskan.

Motivasi yang menjadi dasar utama bagi seseorang memasuki berbagai organisasi adalah dalam rangka usaha orang yang bersangkutan memuaskan berbagai kebutuhannya, baik yang bersifat politik, ekonomi, sosial, dan berbagai kebutuhan lain yang semakin lama semakin kompleks. Karena keanggotaan seseorang dalam berbagai jenis organisasi, sambil mempertahankan ciri-ciri individualitasnya, yang bersangkutan juga harus menyadari bahwa mutlak perlu dijaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya, baik terhadap rekan-rekan para anggota organisasi yang lain secara individual, sebagai anggota kelompok maupun sebagai organisasi dan sebagai keseluruhan (Siagian, 2012).

Motivasi adalah alat pendorong yang menyebabkan seseorang merasa terpenggil dengan segala senang hati untuk melakukan suatu kegiatan (dalam hal ini yang dimaksud adalah motivasi dalam arti positif, yaitu untuk dapat memberikan sesuatu yang terbaik dalam pekerjaan). Motivasi sangat penting, artinya dalam mencapai suatu tujuan organisasi atau sasaran kerja. Karena itu, motivasi bagi seseorang merupakan modal utama untuk berprestasi sebab akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Tetapi, juga harus diakui bahwa tidak mudah bagi seorang pemimpin menumbuhkan motivasi kerja bagi bawahannya karena keinginan dan sifat setiap orang yang sangat bervariasi serta berubah-ubah, sehingga sangat sulit ditentukan. Semua itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi (Salim *dalam Hartina* 2014).

#### **b. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi**

Winardi (2011), mengatakan bahwa motivasi seseorang berhubungan dengan dua faktor, yaitu :

1. *Faktor Internal*; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
  - a) Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
  - b) Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan inidvidu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi;

- c) Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
  - d) Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
2. *Faktor Eksternal*; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- a) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengartuhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud;
  - b) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan social;
  - c) Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

Gouzaly (Ruhimat, 2015), mengelompokkan faktor – faktor motivasi kedalam dua kelompok yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu : lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat kompensasi, supervisi yang baik, adanya penghargaan atas prestasi, status dan tanggung jawab. Faktor internal yaitu : tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan dan kebosanan.

Menurut Moekijat (Dewandini, 2010), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya.

Maslow (Dewandini, 2010), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan peranan penentuan kebudayaan dalam lingkungannya.

Mardikanto (Dewandini, 2010), mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari:

1. Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
2. Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
3. Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.
4. Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu. Menjamin pemasaran hasil, menjamin tersedianya kredit yang tidak memberatkan petani, menjamin adanya dan kotinyunya informasi teknologi adalah bentuk insentif yang lain. Yang tidak kurang pentingnya bentuk insentif yang diperlukan guna tercapainya modernisasi usahatani ialah peraturan-peraturan yang melindungi hak-hak petani dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memberikan keleluasaan petani bertindak dalam pengembangan usahataniya, Hernanto (Dewandini, 2010).

Menurut Yatno dkk (Dewandini, 2010), motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi petani

dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kekosmopolitan. Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi ekonominya.

Menurut Wicaksono (2005), keberadaan motivasi tidak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan motivasinya. Sedangkan menurut Yusnidar (Dewandini, 2010), terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi, lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis.

### **3. Bentuk – bentuk Motivasi**

Menurut Zainun (Dewandini, 2010), membagi bentuk motivasi menjadi dua yaitu: dari segi aktif atau dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menggerakkan daya potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Sedangkan motivasi bersifat statis itu sendiri mempunyai dua aspek yaitu: pertama, yang tampak sebagai kebutuhan pokok manusia yang menjadi dasar bagi harapan yang akan diperoleh lewat tercapainya tujuan organisasi. Aspek motivasi kedua adalah berupa alat perangsang atau intensif yang diharapkan akan dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pokok yang diharapkan tersebut

Menurut Sarwoto (Dewandini, 2010), mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua kategori:

- 1) Kebutuhan material, yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia. Kebutuhan ini masih dapat digolongkan menjadi dua bagian:
  - a) Yang sifatnya ekonomis, meliputi kebutuhan-kebutuhan akan masakan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya sangat relatif dan subyektif dalam arti batas-batas terpenuhinya bergantung pada aspirasi masing-masing individu
  - b) Yang sifatnya biologis, meliputi kebutuhan akan perkembangan dan pertumbuhan jasmani
- 2) Kebutuhan non material, yaitu kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan non material ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:
  - a) Yang coraknya psikologis, meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan antara lain kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kekuasaan, kedudukan sosial, kebebasan pribadi, keadilan, kemajuan dan lainnya
  - b) Yang coraknya sosiologis, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya

Menurut Maslow (Dewandini, 2010), motivasi masyarakat digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan.
- 3) Kebutuhan psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologis sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu:
  - a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
  - b) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
  - c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
  - d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
  - e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:
  - a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
  - b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
  - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
  - d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang peremajaan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) dan lainnya.
  - e) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani kakao atau petani lainnya maupun dari pemerintah atau penyuluh.

## **2. Petani**

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor – faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui, Hernanto (Dewandini, 2010).

Menurut Riri (2008), ciri petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto, yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibidang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia.



Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

Menurut Rogers yang dikutip Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa di dalam masyarakat terdapat 5 kelompok individu berdasarkan tingkat kecepatan mengadopsi inovasi. Kelompok tersebut adalah kelompok perintis (inovator), kelompok pelopor, kelompok penganut dini, kelompok penganut lambat dan kelompok orang-orang kolot/ naluri. Oleh karena program gernas kakao merupakan inovasi baru di bidang perkebunan khususnya kakao (*Theobroma cacao L.*), maka dalam masyarakat petani dianalogkan juga terdapat 5 kelompok masyarakat tersebut. Petani inovator adalah petani yang memanfaatkan beragam sumber informasi tentang inovasi baru untuk meningkatkan usaha tani termasuk informasi dari penyuluh pertanian. Petani ini memiliki banyak informasi, sehingga dapat dijadikan sebagai tempat mencari informasi juga, maka petani ini berperan sebagai inovator. Petani pelopor adalah petani yang mau memulai dan menjadi contoh bagi yang lain dalam melaksanakan usaha tani, maka petani ini berperan sebagai pelopor. Sedangkan untuk 3 kelompok yang lain (penganut dini, penganut lambat dan kolot), dalam masyarakat petani dikelompokkan sebagai petani biasa, adalah petani yang mengusahakan usaha taninya belum menggunakan inovasi baru, maka perannya adalah sebagai petani biasa.

Petani sebagai lokomotif pembangunan pertanian harus mampu menjalankan keempat fungsi tersebut sehingga keberhasilan usaha tani bisa terwujud. Petani sebagai individu mempunyai banyak dimensi dan karakteristik yang mampu terlihat dari perilaku dalam menjalankan usaha tani. Menurut Mardikanto (1993) karakteristik individu adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, seperti umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial, dan agama. Kaitannya dengan proses difusi inovasi, hal ini ditegaskan juga oleh Slamet (2006) bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi.

Menurut Horton dan Hunt (Dewandini, 2010), ada petani yang disebut sebagai petani marginal yaitu petani yang hanya memiliki lahan, peralatan, dan

modal yang sangat sedikit atau daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk dapat mengolah usaha pertanian yang menghasilkan keuntungan.

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata mempunyai banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan kepemilikan *de facto* atas tanah. Wolf memberikan istilah *peasants* untuk petani yang dicirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam, Lansberger dan Alexandrov (Anantanyu, 2004).

Blanckenurg dkk (Anantanyu, 2004), menyebutkan bahwa salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer sebagai unsur membentuk masyarakat. Kelompok primer ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, juga lemahnya keterkaitan dengan norma – norma kelompok. Dalam masyarakat pertanian, kelompok primer lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional, berorientasi ke tujuan yang spesifik, dan mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak.

### **3. Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*)**

#### **a. Sistematika**

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu anggota genus *Theobroma* dari familia *Sterculiaceae* yang banyak dibudidayakan, sistematika tanaman kakao menurut Tjitrosoepomo dalam Panduan Lengkap Kakao, 2009 dapat disebutkan sebagai berikut :

Divisio : Spermatophyta  
Anak divisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledoneae  
Anak kelas : Dialypetalae  
Bangsa : Malvales  
Suku : Sterculiaceae

Marga : Theobroma

Jenis : *Theobroma cacao L.*

Dari 22 jenis yang ada didalam marga theobroma (suku sterculiaceae) theobroma cacao diklaim sebagai satu – satunya jenis yang telah diusahakan secara komersial dan tentunya paling populer untuk dipasarkan.

#### **b. Rehabilitasi Kakao (*Theobroma cacao L.*)**

Komoditi kakao di Indonesia telah berkontribusi signifikan pada pengentasan kemiskinan terutama di kawasan perdesaan, walaupun demikian permasalahan yang menimpa usaha tani, sistem produksi dan industri kakao secara umum juga mulai bermunculan, masalah yang dihadapi petani kakao Indonesia adalah: a) serangan hama dan penyakit; b) penurunan tingkat produktivitas; c) rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan karena praktek pengelolaan usaha tani yang kurang baik maupun sinyal pasar dari rantai tata niaga yang kurang menghargai biji bermutu; d) tanaman sudah tua; dan e) pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat. Kondisi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) yang sudah tua tingkat produksinya semakin menurun. Oleh karena itu perlu dilakukan rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan usaha meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperbaharui cara-cara pertanian yang ada atau mengganti tanaman yang tidak produktif lagi, atau mengganti tanaman yang sudah tua dengan tanaman baru sehingga menguntungkan bagi petani di daerah tersebut. Salah satunya adalah teknologi sambung samping (*side grafting*).

Prastowo *et.al* (Azwar, 2016) menguraikan bahwa sambung samping merupakan tehnik perbaikan tanaman yang dilakukan dengan cara menyisipkan batang atas (entres) dengan klon-klon yang dikehendaki sifat unggulnya pada sisi batang bawah. Sambung samping dapat memperbaiki produktivitas tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) tanpa harus melakukan pembokaran terhadap tanaman yang sudah ada.

Waktu pelaksanaan sambung samping paling baik adalah pagi hari atau awal musim hujan. Tujuannya agar tanaman yang akan disambung samping dalam keadaan segar sehingga kulitnya mudah terkelupas. Peralatan yang digunakan

dalam sambung samping terdiri dari pisau okulasi, gunting pangkas, gergaji tangan, golok, batu asah, plastik bening, dan tali raffia. Batang bawah yang akan digunakan pada sambung samping sebelumnya harus dipangkas dan dipupuk terlebih dahulu. Tujuan pemangkasan dilakukan agar fotosintesis pada tanaman tersebut dapat digunakan pada saat pertumbuhan sambungan. Sementara pemupukan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan ketebalan tanaman tersebut pada saat pasca disambung, terhadap serangan hama dan penyakit.

Batang atas yang digunakan pada sambung samping diambil dari cabang tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) yang produktivitasnya tinggi, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Pemeliharaan tanaman yang telah disambung samping meliputi penyiraman, pemupukan, pemangkasan, pengairan, serta pengendalian hama dan penyakit.

#### **4. Aspek Penelitian**

##### **a. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2011), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu yang dipergunakan pada penelitian, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto S, 2006).

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Ada dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tidak

terhingga). Populasi dapat digolongkan menjadi populasi homogeny dan populasi heterogen (Riduwan, 2010)

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* yang meliputi, *simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random, dan area random*. Sedangkan *nonprobability sampling* meliputi *sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling*. (Sugiyono, 2011).

Penarikan sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, dimana *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Sampel adalah bagian yang diambil dari seluruh objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap populasi. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Yamane (Riduwan, 2010). Presisi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebanyak 15 % yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi

Menurut Riduwan ( 2010) untuk menentukan sebaran petani sampel yang ditetapkan yang akan dipilih menjadi petani sampel dilakukan dengan cara *Propositional random sampling* dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana :

$n_i$  = jumlah sampel menurut stratum

$n$  = jumlah sampel seluruhnya

$N_i$  = jumlah populasi menurut stratum

$N$  = jumlah populasi seluruhnya

### c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan menurut Arikunto.(2006) mengemukakan teknik pengumpulan data terdiri dari 5 metode yaitu 1) Penggunaan tes, 2) penggunaan kuesioner atau angket, 3) penggunaan metode interview, 4) penggunaan metode observasi, dan 5) penggunaan metode dokumentasi.

Esterberg dalam sugiyono (2011) mengemukakan ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

#### 1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

#### 2. Semi terstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka.

#### 3. Tidak terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya

### d. Pengukuran Variabel dan Alat Ukur

Variabel yang ada diuraikan sesuai dengan indikator dan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penyekoran dari kriteria-kriteria yang ada

tersebut dengan tujuan memudahkannya dalam penyusunan alat ukur. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Suryabrata (1998) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Alat Ukur Psikologis mengatakan bahwa, ciri-ciri penerapan skala ordinal adalah seperangkat obyek atau sekelompok orang diurutkan dari yang “paling atas” ke yang “paling bawah” dalam atribut tertentu.

Alat ukur/instrumen adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei. Alat ukur biasanya berupa kuesioner dan pedoman pertanyaan (interview). Alat ukur berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur pengetahuan / kemampuan memecahkan masalah/rating skala atau skala sikap dan tingkat penerapan. Alat ukur yang baik dilengkapi dengan indikator, standar yang ingin dicapai dan kategori/kriteria (Riniwudianto, 2007).

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner agar dapat berfungsi dengan baik dan mencapai derajat akurasi yang signifikan, maka validitas dan reliabilitas perlu diuji terlebih dahulu sebelum di sebarluaskan ke petani. Pengujian ini hanya dilakukan kepada responden yang dianggap mewakili seluruh responden yang ada dengan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya.

Uji Validitas dilakukan dengan pengujian validitas eksternal yaitu instrument diuji dengan membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan Noor. J (2011). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS versi 18 *for windows* untuk menghitung korelasi antara setiap item jawaban dengan total skor. Valid atau tidaknya instrumen dilakukan dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti instrumen penelitian valid dan Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti instrumen penelitian tidak valid

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan secara eksternal test-retest (stability). yaitu dengan cara mencobakan beberapa kali pada responden, dimana dalam hal ini instrument yang dipakai sama, respondennya sama, dan waktunya yang berbeda.

Noor. J (2011), uji reliabilitas di maksudkan untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. Kuesioner tersebut mencerminkan konstruk sebagai dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Instrumen dikatakan reliabel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten. Untuk menguji digunakan analisis dengan program SPSS versi 18 *for windows*. Jika nilai Alpha > nilai  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan reliabel, dan Jika nilai Alpha < nilai  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan tidak reliabel.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Motivasi Petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao di Kecamatan Sirenja, Sulawesi Selatan oleh Amiruddin Saleh. Hasilnya :**

- a. Motivasi Petani dalam rangka menerapkan teknologi produksi kakao termasuk kategori sedang
- b. Penerapan teknologi produksi kakao pada tingkat petani termasuk kategori sedang, petani kakao pada umumnya belum melakukan penerapan teknologi secara intensif
- c. Faktor internal yang diperhatikan guna meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi adalah luas lahan garapan dan akses informasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta sifat inovasi yang berkaitan dengan kompleksitas teknologi.
- d. Motivasi berhubungan sangat nyata terhadap tingkat penerapan, semakin tinggi motivasi semakin tinggi tingkat penerapannya.

### **2. Motivasi Petani dalam budidaya tanaman mandong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, oleh Sri Kuning Retni Dewandini. Hasilnya :**

- a. Motivasi Ekonomi Petani membudidayakan tanaman mandong dalam kategori tinggi.
- b. Motivasi Sosiologis Petani membudidayakan tanaman mandong dalam kategori tinggi.
- c. Ada hubungan antara tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mandong.



- d. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani.
- e. Ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi petani
- f. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani
- g. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, pendapatan, kredit usahatani, jaminan pasar, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan waktu budidaya dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani

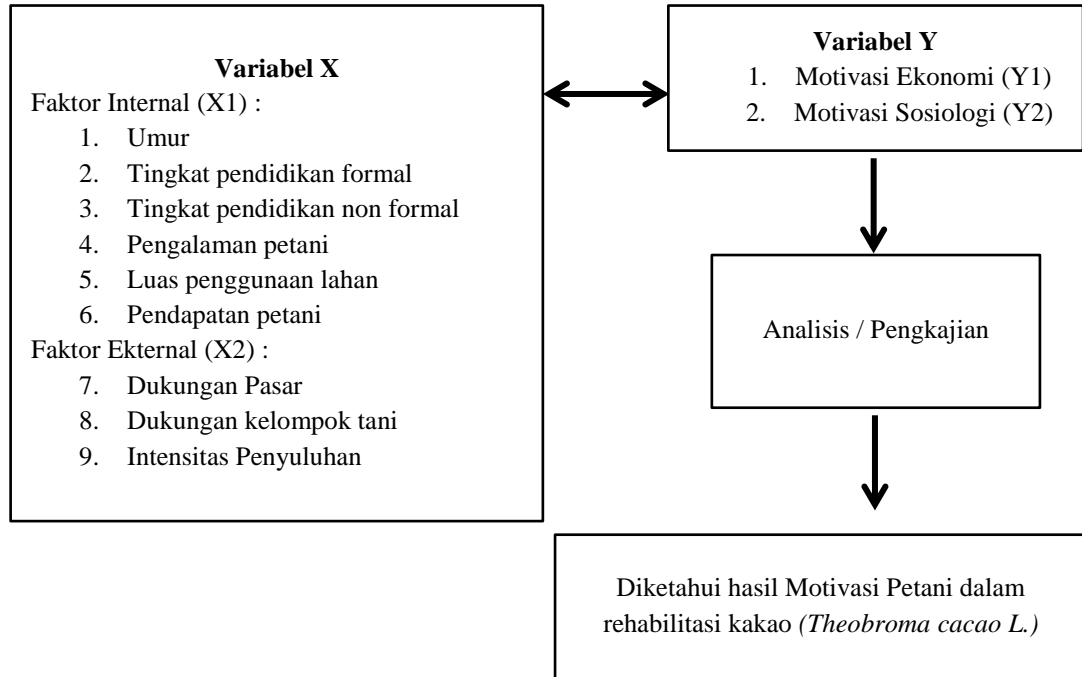
### **C. Kerangka Pikir**

Setiap orang pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam rehabilitasi tanaman. Motivasi dalam hal ini merupakan kondisi yang mendorong petani melakukan rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) untuk mencapai tujuan tertentu sehingga terjadi kepuasan tersendiri dalam individu tersebut.

Setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani kakao yang mempunyai keteguhan hati untuk tetap membudidayakan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*). Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) terdiri dari faktor internal petani (umur, pengalaman petani, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, luas penggunaan lahan dan pendapatan petani) dan faktor eksternal (dukungan

pasar, dukungan kelompok tani dan intensitas penyuluhan). Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka pemikiran dalam Gambar 1



Gambar 1. Kerangka pikir motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen